

MEMAHAMI VISI DAN MISI SEKOLAH

Reza Fahlevi Marbun ^{*1}
Dorlan Naibaho ²

^{1,2} Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kritten, IAKN Tarutung
*e-mail: Rezamarbun950@gmail.com, Dorlannaibaho4@gmail.com

Abstrak

Visi dan misi sangat diperlukan oleh suatu lembaga, apalagi lembaga pendidikan seperti sekolah. Keduanya harus dirumuskan supaya sekolah dapat meraih visi dan misi pendidikan yang unggul. Visi dan misi sekolah haruslah jelas agar dapat memotivasi setiap warga sekolah baik itu guru, siswa, beserta staf administrasi bahkan setiap orang yang terlibat dalam pendidikan di dalam sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan pentingnya memahami visi dan misi sekolah. Adapun metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi kepustakaan. Berdasarkan penelitian ini, maka memahami visi sekolah dapat memberikan motivasi, pelayanan, bahkan cita-cita sekolah akan dilaksanakan dengan baik, sementara itu misi sekolah juga sangat penting untuk mendukung terlaksananya visi sekolah.

Kata Kunci: Misi, Sekolah, Visi

Abstract

Vision and mission are very necessary for an institution, especially educational institutions such as schools. Both must be formulated so that schools can achieve the vision and mission of superior education. The school's vision and mission must be clear so that it can motivate every school member, including teachers, students, administrative staff and even everyone involved in education within the school. This research aims to emphasize the importance of understanding the school's vision and mission. The method used is qualitative with data collection techniques, namely literature study. Based on this research, understanding the school's vision can provide motivation, service, and even the school's ideals will be implemented well, meanwhile the school's mission is also very important to support the implementation of the school's vision.

Keywords: Mission, School, Vision

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Hermino (2013:18), "Pendidikan merupakan inti kemajuan sebuah bangsa dalam mewujudkan cita-cita untuk kelangsungan kehidupan bangsa tersebut². Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan zaman, pendidikan tidak hanya mencakup pendidikan pengembangan ilmu, keterampilan, dan teknologi, tetapi juga mengembangkan aspek-aspek lainnya seperti kepribadian, etika, moral, dan sebagainya" Selain pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan teknologi, kami juga memberikan pendidikan karakter, etika, dan moral.

Pemerintah berupaya melegalkannya. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama. Artinya, "pendidikan nasional dirancang untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter serta peradaban manusia yang bermartabat", bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, kompeten, kreatif, mandiri, dan demokratis.

Keberhasilan proses belajar seorang siswa terutama ditentukan oleh keterampilan sosial gurunya. Hal ini dikarenakan guru berperan sebagai learning leader, artinya guru tidak hanya berperan sebagai pemimpin tetapi juga promotor dan pusat inisiatif pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan keterampilannya. Mereka harus memiliki standar profesional dengan pengetahuan materi dan strategi pembelajaran, serta mampu mendorong siswa untuk serius belajar. Dalam pendidikan formal, guru merupakan komponen yang sangat dominan dan penting karena sering menjadi teladan bagi siswa dan juga berperan sebagai sosok yang berempati bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus bertindak secara tepat dan kompeten

untuk membantu siswa mencapai tujuan pendidikannya untuk berkembang secara utuh dan meningkatkan potensi setiap individu siswa.

Menurut Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif yang dimaksud dengan adalah penyelenggaraan pendidikan inklusif kepada seluruh siswa penyandang disabilitas dan siswa yang memiliki kecerdasan laten dan/atau bakat khusus. Sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam pendidikan dan belajar bersama dalam lingkungan pendidikan.

Menurut Pasal 2 Pasal Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009, tujuan pendidikan inklusif adalah: (a) Untuk memberikan kesempatan sebesar-besarnya bagi semua siswa yang menyandang cacat fisik, emosional, atau mental; dan penyandang disabilitas sosial mempunyai anugerah intelektual dan/atau kemampuan khusus atau potensi untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. (b) Menghargai keberagaman dan mewujudkan pendidikan non-diskriminatif bagi seluruh siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi sosial guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif.

Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini akan menjadi referensi dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan referensi tambahan bagi pembaca yang mempelajari bidang yang sama.¹

METODE

Dalam penulisan karya ini metode yang digunakan penulis yaitu metode penelitian kepustakaan (*Library research*) yang merupakan serangkaian metode pengumpulan data pustaka, atau ditelusuri dari berbagai sumber seperti (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen). Studi pustaka atau kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan penelitian di mana data-data diperoleh melalui data pustaka dan bukan data lapangan. Data yang diperoleh baik melalui buku, jurnal, internet diolah dengan memilih data-data yang relevan dengan kajian yang di bahas. Penelitian kepustakaan merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan berbagai teknik dan pendekatan. Tujuan dari penelitian kepustakaan adalah untuk menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN KOMPETENSI SOSIAL

Sebelum mendalami pengertian Keterampilan Sosial, ada baiknya kita memahami terlebih dahulu pengertian Keterampilan Sosial ditinjau dari susunannya. Menurut kompetensi sosial terdiri dari dua kata yaitu kompetensi dan sosial. Kompetensi merupakan kata yang berasal dari kata bahasa Inggris "competency" yang berarti keterampilan, kemampuan, wewenang, dll. Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki guru dan dikuasainya dalam melaksanakan tugas profesionalnya (Suwardi, 2007: 4)³. Kompetensi juga dapat dipahami sebagai spesifikasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya dalam pekerjaan sesuai dengan standar kerja yang diperlukan dalam masyarakat dan dunia kerja (Sudarwan Danim, 2011: 111)⁴. Sedangkan kata "sosial" berasal dari kata "socio" yang berarti "berteman", dan secara terminologi sosial dapat dipahami sebagai berhubungan dengan teman dan masyarakat (Damsar, 2011 : 96; Suharsimi Arikunto) , 1993: 239)⁵.

Kompetensi sosial sendiri dapat dipahami sebagai kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bersosialisasi secara efektif dengan siswa, pendidik lain, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar (Farida Sarimaya, 2008: 22)⁶.

Interaksi dan komunikasi berperan penting dalam kelancaran pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki keterampilan sosial. Kekhawatiran guru yang kompeten secara sosial adalah guru yang efektif akan ditiru oleh siswa.

Siswa perlu mempelajari tentang kecerdasan sosial selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Jelas terlihat bahwa pentingnya keterampilan sosial bagi guru memungkinkan siswa memperoleh kecerdasan sosial yang dapat digunakan dalam lingkungan sosial sehari-hari.

B. LINGKUNGAN BELAJAR INKLUSIF

Lingkungan yang cocok untuk pembelajaran inklusif adalah lingkungan belajar yang diciptakan dari perspektif CRC dalam pembelajaran. Pembelajaran dalam perspektif CRC adalah pembelajaran yang kegiatannya mendidik siswa sesuai dengan Konvensi Hak Anak. Artinya seluruh pembelajaran berpusat pada siswa. Menyajikan kurikulum yang memenuhi kebutuhan belajar siswa berdasarkan minatnya, menerapkan pendekatan dan metode yang sesuai dengan lingkungan dan masyarakatnya, tingkat usia, kemampuan dan cara belajar. CRC (Konvensi Hak Anak) adalah perjanjian internasional yang mengatur hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial dan budaya anak (Wikipedia.2002: 1)⁷. Jika pembelajaran dalam perspektif CRC, arah pembelajarannya terfokus pada siswa dan bertujuan pada pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa.

Sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah pembelajaran. Lingkungan inklusif yang dimaksud di sini mencakup semua anak dengan latar belakang dan kemampuan berbeda, tidak hanya anak penyandang disabilitas di kelas saja. Memasukkan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas hanyalah sebagian dari tantangan. Siswa belajar dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada faktor-faktor seperti genetika, pengalaman, lingkungan, kepribadian, kecerdasan, bakat, dan cacat fisik, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, kita perlu dapat menemukan dan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.

Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, semua anak dapat mempelajari secara memahami bahwa pendekatan belajar yang baik adalah dengan "belajar sambil melakukan". Sebenarnya, inilah yang kami maksud dengan "pembelajaran aktif" dan "melibatkan siswa dalam pembelajaran". Anak-anak mempelajari informasi baru melalui berbagai aktivitas dan metode pembelajaran. Kegiatan ini sering kali memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak setiap harinya. Hubungan ini membantu anak-anak memahami, mengingat, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan.

C. KOPETENSI SOSIAL GURU DALAM LINGKUNGAN INKLUSIF

Kompetensi merupakan suatu jenis cara pandang terhadap penampilan dan perilaku. Oleh karena itu, kemampuan adalah bagian dari kerja dan tindakan. Oleh karena itu, dalam kompetensi mencakup perpaduan antara pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan seseorang ketika melakukan suatu pekerjaan (Suprihatiningrum, 2014:100)⁸.

Keterampilan sosial, seperti halnya keterampilan lainnya, merupakan prasyarat dan bagian penting dalam menunjang terlaksananya tugas pendidikan. Persyaratan ini mengingat bahwa guru adalah orang yang diharapkan dapat memberi contoh, mempunyai budi pekerti yang baik, berperilaku patut serta menciptakan interaksi dan komunikasi yang erat dan harmonis ketika berhadapan dengan orang lain, hal ini dibenarkan (Agung, 2012: 109)⁹.

Indikator kompetensi sosial menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Nomor adalah sebagai berikut:

1. Sikap Inklusif, Bertindak objektif, serta tidak diskriminatif dalam pembentukan karakter siswa

Dari segi sikap inklusif, objektif dan tidak diskriminatif, guru PAK menjadi teladan bagi siswa dalam pengembangan karakter siswanya. Artinya guru dikagumi dan ditiru, artinya segala tindakan guru selalu menjadi teladan bagi siswa dan orang disekitar guru (Wibowo dan Hamrin,

2012: 55)¹⁰. Saya sependapat dengan Hajar Dewantara. Seorang guru yang diberkahi dengan pesona ketenaran dan kebangsawanan harus menjadi teladan bagi orang lainnya. Perbuatan seorang guru harus mencerminkan kebaikan, dan setiap kata yang diucapkan seorang guru harus jauh dari kata tidak berguna atau kotor, apalagi kotor.²

Begitu pula menurut Wati dkk (2020: 161) dalam penelitiannya role model memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa dengan tujuan agar mereka dapat meniru perbuatan baik yang dilakukan gurunya, menyatakan bahwa membangun karakter siswa dengan memberi mereka hal-hal berikut¹¹.

Karena di mata anak, orang tua dan guru sebagai pendidik adalah teladan yang terbaik, dan anak meneladaninya melalui tindakan dan sikapnya, baik disadari maupun tidak, dan hal tersebut bersifat sukarela, karena membekas dalam jiwanya. Emosi ketika berbicara dan berbuat.

2. Sikap Komunikatif dengan komunitas guru, wargasekolah dan warga masyarakat dalam pembentukan karakter siswa

Kaitannya dengan sikap komunikatif guru terhadap masyarakat pendidikan, warga sekolah, dan warga masyarakat dalam pengembangan kepribadian peserta didik, maka profesi guru tentunya sangat menuntut kemampuan menjalin komunikasi yang baik antara peserta didik, sesama guru, dan warga masyarakat.

Melalui komunikasi berkelanjutan dengan komunitas pendidikan, kami membimbing dan menasihati para guru untuk memecahkan masalah khusus untuk siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Musvikin dalam Amir (2019: 213–14)¹² bahwa keterampilan komunikasi profesional sangat penting untuk praktik profesional. Tanpa komunikasi yang efektif, tidak akan ada inovasi, saling pengertian, dan koordinasi, dan pengelolaan yang baik tidak mungkin terjadi.

Para ibu biasanya bekerja sama dengan komunitas pendidikan, terutama dengan konselor bimbingan karir, yang sering berkomunikasi. Masalah yang timbul biasanya kami diskusikan dengan siswa kami. "Jika salah satu siswa melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib sekolah, ibu akan segera menegur siswa tersebut dan segera melaporkannya." (Hasil wawancara bersama dengan guru dokter darurat, Kamis, 25 Agustus 2021), 8: 09pagi).

Oleh karena itu, interaksi antara guru dan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran yang efektif. Hal ini akan menjamin proses belajar mengajar yang diberikan guru dapat diterima, dipahami dan dicerna dengan baik oleh siswa. Selain itu, interaksi yang baik antara siswa dan guru dapat mendatangkan kenyamanan, ketenangan, dan motivasi yang tinggi baik bagi siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar, sehingga meningkatkan keberhasilan belajar siswa.

KESIMPULAN

Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru memegang peranan penting dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru yang memiliki keterampilan sosial yang kuat dapat lebih efektif memahami, mendukung, dan memfasilitasi keberagaman siswa dalam kelas. Kompetensi sosial ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, membangun hubungan positif, dan merespon dengan sensitif terhadap kebutuhan beragam siswa.

Guru yang memiliki kompetensi sosial dapat berperan sebagai fasilitator kolaborasi yang memastikan setiap siswa mendapat dukungan yang sesuai. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi sosial guru dapat dianggap sebagai investasi kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif dan memberikan pengalaman belajar yang positif bagi semua siswa

DAFTAR PUSTAKA

Agustinus Hermino (2013). *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan*. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama Suwardi, 2007. *Manajemen pembelajaran Mencipta Guru Kreatif dan*

*Berkompetensi, Salatiga: STAIN Salatiga Press. Danim, Sudarwan. 2011. Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Prenada media. Damsar. 2011. Pengantar Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media. Sarimaya, Farida. 2008. Sertifikasi Guru. Bandung:Yrama Widya Wikipedia. 2002. Convention on the Rights of the Child. http://en.wikipedia.org/wiki/United_Nations_Convention_on_the_Right(12 Maret 2009). Suprihatiningrum, Jamil. 2014. Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. Agung, Iskandar. 2012. Menghasilkan Guru Kompeten Dan Profesional. Jakarta: Bee Media Indonesia Wibowo, Agus, & Hamrin. 2012. Menjadi Guru Berkarakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Wati, Lisman, Nurdin H. Abdul Rahman S, & Murjoli M. Rodja. 2020. "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMA Karitas Watuneso." **Ecoducation: Economic & Education Journal** 2(2):112-19. Amir, Abdul Saidir. 2019. 4 Kompetensi Guru Profesional. Yogyakarta: Deepublish Publisher.*